

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil sekolah

a. Visi dan Misi Sekolah SMK Bakti Nusantara

Visi:

Menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan yang bermutu, dan berwawasan internasional dengan lulusan yang mantap dalam imtaq, unggul dalam iptek, berprestasi, serta siap bersaing dalam menghadapi tantangan global

Misi :

- ***Menghasilkan tamatan yang memiliki ketagwaan yang tinggi kepada Tuhan yang maha esa, dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap keharmonisan lingkungan***
- ***Menghasilkan tamatan yang memiliki kompetensi tinggi, mampu bersaing di pasar tenaga kerja nasional dan internasional***
- ***Menghasilkan tamatan yang mampu memenuhi tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk mengembangkan dirinya***
- ***Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan di bidang teknologi bagi masyarakat***

b. Data Yayasan

1. Nama : YPDM Bakti Nusantara 666
2. Alamat : Jl. Raya Percobaan Km. 17,1 No. 65 Ds.
Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung 40622
3. Akta Notaris
Nama : Yayasan Pendidikan Dasar dan Menengah Bakti
Nusantara 666
Nomor : AHU-3584.AH.01.02. Tahun 2008
Tanggal : 11 Agustus 2008

4. Nama Pengurus :
- a. Pembina : H. Nandang AT
 - b. Pengawas : H. Dedi Muldedi, S.Pd
 - c. Ketua : H. Suherman, SE., MM
 - d. Sekretaris : Kusnadi
 - e. Bendahara : Ai Rohayati
 - f. HRD : Asep Totoh, SE., MM
 - g. Pembina SMK : Dra. Evi Nurapriani

b. Data Sekolah

Dibawah ini adalah data Sekolah yang penulis diteleti.

1.	Nama Sekolah	SMK Bakti Nusantara 666
2.	Nama Kepala Sekolah	Deni Danis Suara, ST., M.Kom
	Nomor HP/Tlp.Rumah	081 220 355 277
3.	Nama WKS Kurikulum	Dani Wardani, S.Hum
	WKS Kesiswaan	Supriatna, S.Pd.
	WKS Humas-Industri	Prayoga Eka Candra
	WKS Sarana-prasarana	Juli Rahmawanto, S.Pd
	Kepala Tenaga Administrasi	Riki Suprianto
4.	Nomor Statistik Sekolah (NSS) / NPSN	4020 2083 5076 / 20267919
5.	Alamat Sekolah	Jl. Percobaan Km. 17,1 No.65
	Kecamatan	Cileunyi
	Kabupaten	Bandung
	Propinsi	Jawa Barat

	Kode Pos	40393
	Telepon & Faksimili	022-70721934 / 022-87825730
	E-mail	baknus_666@yahoo.co.id
6.	Status Sekolah	Swasta
7.	Lembaga Penyelenggara	Yayasan
8.	Nomor Ijin Pendirian & Tahun Pendirian Sekolah	421.3/1972 Disdikbud 2009 Tanggal : 20 November 2009
	Instansi Yang Mengeluarkan	DISDIKBUD Kabupaten Bandung
9.	Akreditasi Sekolah	-
	Program Keahlian	Tahun
	Rekayasa Perangkat Lunak	“ A ” 2013
	Desain Grafis	“ A ” 2013
	Animasi	“ A ” 2013
	Akuntansi	
	Pemasaran	

2. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 23-25

a. Sabar

Secara etimologi kata sabar pada awalnya diartikan sebagai “menahan pada tempat yang sempit”. Jika sabar dikaitkan dengan manusia, maka dapat berarti menajahn jiwa dari hal-

hal yang dapat dibenarkan oleh logika dan wahyu. Menurut Hamka Hasan, pengertian tersebut mengindikasikan bahwa kata sabar secara etimologi dapat dipahami sebagai proses yang “aktif” bukan “pasif”. Proses yang aktif adalah sebuah proses yang bergerak dalam satu ruang dan waktu. Sabar dapat teralisasi jika ada proses yang aktif untuk “menahan”, “membelenggu” dan “menutup”. Jika hal ini dilakukan secara aktif, maka proses ini akan berujung pada sebuah hasil yang disebut sebagai sabar.

Sabar artinya menahan hawa nafsu ketika menghadapi hal yang tidak disukai atau tahan menghadapi hal yang tidak disukai dengan disertai semacam rasa senang hati dan pasrah. (Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, 2005:251). Sabar adalah menghindari dari yang mengengkang hawa nafsu dan membuang-buang waktu (sabar) adalah obat utama dari tingkatan jiwa lawaamah (yang menyesal) sampai pada jiwa yang Muthmainnah (yang tenang). (Abdul Hamid Al-balali, 2003:56)

Dari nilai pendidikan akhlak sabar tersebut adalah kaitanya sabar dalam menahan hawa nafsu. Dimana dalam kisah Yusuf terlihat ketika Yusuf menghindari dan berlari dari kemaksiatan atau dari godaan yang dilakukan oleh Zulaiha terhadapnya dalam lapad (وَأَسْتَبْقَا) (الْأَيَاتِ). Ketika Yusuf menolak dan menjauh dari Zulaiha dari godaan tersebut dan bergegas lari untuk meloloskan diri dan mendekati pintu. Itulah wujud kesabaran berupa penolakan dalam berbuat burukan (berbuat zina) orang yang sabar dalam hal ini menurut dalam terjemahan ‘Udatush-Shabirin Wa dzakhiratisy-Syakirin karya Ibnu Qayyim Al jauziah (1999:35) “jikan bersabar dari syahwad kemaluan yang diharamkan, maka dinamakan iffah (suci) d, dan kebbaikannya adalah orang yang bejat pezina dan pelacur.”

b. Ihsan

Selain nilai sabar di dalam ayat ini terkandung pula Ihsan, pada diri Yusuf. Terlihat ketika Yusuf digoda dengan godan Zulaikha dan Yusuf segera meminta Perlindungan kepada Allah (مَعَا ذَا اللّٰهِ) *Ma'adza Allah* “Aku berlindung kepada Allah”. Ketika Yusuf menghadapi wanita tersebut, Yusuf as, “bukan dengan mengancam, tidak juga dengan berkata; “aku takut kepada suamimu” atau “aku tak ingin mengkhianatinya” atau “aku adalah keturunan para nabi dan orang-orang baik”, tetapi dia hanya berkata: “*Ma'adza Allah, Perlindungan Allah*”.

Karena ketahudian Yusuf yang sudah melekat pada diri Yusuf sehingga Yusuf mengungkapkan kecintaanya pada Allah dengan memohon perlindungan.

c. Tanggungjawab

Nilai tanggungjawab ini terlihat ketika Yusuf mengemban amanah karena telah di percaya oleh tuanya, ketika Yusuf di goda dan Yusuf meminta perlindungan kepada Allah, selanjutnya Yusuf mengungkapkan dalam Firman-Nya (إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ) “*innahu rabbi ahsanmatswa*, sesungguhnya tuanku telah memperhatikan aku dengan baik”, dalam ringkasan Ibnu Katsir bahwa; “orang-orang pada saat itu menggunkan kata rabb untuk menunjukan majikan.(Muhammad nasib Ar-Rifa'i,1989:855)

Itulah wujud kesetiaan Yusuf dalam mengemban tanggungjawab dan urusan yang telah diamanahkan padanya. Dan jika dilihat dari Tafsir Al-Misbah wujud dari untuk tidak mengkhianati juga dijelaskan “bila aku menlanggar Tuhanku dengan mengkhianati orang yang telah mempercayaku pasti aku berlaku zalim. Sungguh orang-orang yang zalim tidak akan beruntung memperoleh apa yang diharapkan.(M.Quraish Shihab,2012:53)

d. Teguh pendirian

Penafsiran ayat yang ke 24 dalam Tafsir Al-Misbah pada lapad (لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ))

dijelaskan “Yusuf as adalah anak muda yang tampan itu telah bermaksud juga melakukan sesuatu denganya, andaikata dia tidak melihat bukti dari Tuhanya, yaitu hikmah dan ilmu yang digunakan kepadanya. Bukti dari Tuhanya itulah yang menghalang-halangi dia melakukan kehendak hatinya.(M.Quraish Shihab,2012:47)

Dari penafsiran tersebut terlihat jelas nilai akhlak keteguhan hati atau teguh pendirian, dimana Yusuf teguh dan kuat dalam menghadapi cobaan yang Allah berikan dengan tidak melakukan kemaksiatan dan tetap mentaati perintah Allah.

e. Menghindari dan menolak dari berdua-duaan

Yusuf setelah melihat bukti dari Allah. Maka Yusuf segera menolaknya dan segera berlari dari tempat dimana wanita itu merayunya.

Jika dilihat dari kisah ini bahwa, “Yusuf juga bermaksud melakukan denganya.” Maka sebagaimana keterangan di atas sangat mungkin orang biasa tergoda dengan godaan, jikalau melakukan berduaan antara laki-laki dan perempuan. Maka hal yang harus dilakukan adalah menghindar dari perbuatan yang mendekati zina dengan cara menghindar dari perbuatan berdua-duaan.

Dalam islam sudah dijelaskan untuk menjaga pandangan menjauhkan diri dari zina Q.S al-Israa’ ayat 32 yang ditegaskan agar manusia menjauh dari perbuatan zina:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.

Qs. An-Nur ayat 30-31 yang menjelaskan tentang menjaga pandangan dan menjaga kemaluan:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾
 وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
 وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
 أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ
 أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ
 بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat"

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Ayat di atas memerintahkan kepada mukmin laki-laki dan mukmin perempuan agar pandangan mata jangan dibiarkan, jangan sampai pandangan mata liar tanpa ada pembatasannya dapat menggulingkan kedalam lembah yang hitam(Muhammad,1982:123)

3. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.(Heri Gunawan,2014:23)

Menurut Ramli Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. (Heri Gunawan,2014:24)

b. Landasan Pendidikan Karater

Karakter manusia pada dasarnya tidak pernah merasa puas dengan apa yang dilihat dan dialami. Sehingga muncul rasangan akal untuk merenungi secara mendalam terhadap seluruh peristiwa yang terjadi. Dari pemahaman yang mendalam tersebut muncul berbagai kesimpulan tentang apa yang dicerna oleh manusia, sehingga lahir pandangan tentang cara berpikir filosofis mengenai hakikat sesuatu. Secara filosofis pendidikan karakter merupakan kajian ilmu yang paling rasional dan aktual karena membahas tentang tingkah laku atau akhlak manusia secara filosofis menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani dapat dipahami sebagai berikut: Manusia adalah makhluk yang berakal, sehingga dengan akalnya mampu menentukan perbuatan yang menguntungkan dan merugikan.

Manusia adalah makhluk sosial sehingga saling bergantung dan membutuhkan, maka hubungan antar manusia memerlukan aturan normatif yang rasional. Manusia adalah makhluk jasmani dan rohani sehingga setiap akhlak melibatkan potensi akal dan hati. Manusia telah dikungkang perilaku masa lalu untuk dikembangkan dalam bentuk perilaku masa kini. Manusia adalah organisme struktural dan fungsional. Sehingga perbuatannya tidak hanya dilihat secara meterial, tetapi juga sebagai bagian paling esensial dari kinerja jasmani dan rohani. Manusia adalah makhluk yang dilahirkan fitrah, sehingga cenderung kepada kebaikan, tetapi interaksi dengan lingkungan menyebabkan akhlak manusia berubah.

Dari uraian di atas, maka jelas bahwa filsafat memiliki akar filosofis sebagai salah satu landasan pendidikan karakter karena berkenaan dengan perilaku manusia yang didasarkan pada falsafah akhlak. Selain itu pendidikan karakter memiliki landasan normatif, menurut Hamdani dan Beni Ahmad Saebani antara lain:

- a. Berasal dari ajaran agama Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah, berlaku pula untuk ajaran agama lainnya yang banyak dianut manusia, seperti umat Hindu dan Budha.
- b. Adat kebiasaan atau norma budaya.
- c. Pandangan-pandangan filsafat yang menjadi pandangan hidup dan asa perjuangan suatu masyarakat atau bangsa
- d. Norma hukum yang telah diundangkan oleh Negara berbentuk konstitusi, undang-undang, dan peraturan perundang-undangan lainnya yang bersifat memaksa dan mengikat akhlak manusia. Landasan normatif tersebut dibutuhkan mengingat nilai dari norma tidak bersifat netral, tetapi memiliki acuan dan keperpihakan pada sumber nilai yang lebih tinggi.

Dalam konteks Indonesia norma hukum memiliki kekuatan tertinggi, bersifat memaksa dan mengundangi konsekuensi sanksi bagi warga yang melanggar. Dalam hal pendidikan, Kemendiknas menyebutkan beberapa dasar hukum pembinaan pendidikan karakter antara lain Undang-Undang Dasar 1945. UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdinas. PP No. 19 tahun 2005 tentang standar Pendidikan Nasional. Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dan lainnya. (Novan, 2012:13)

c. Urgensi, Tujuan, Fungsi dan media Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan di kalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster, karakter

merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.(Abdul Majid dan Dian Andayani,2017:8)

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. (Heri Gunawan,2014:30)

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintahan, dunia usaha, dan media massa.

d. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan

Sumantri(1993:3) sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati. Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Maka yang dimaksud nilai-nilai karakter dalam tulisan ini, berarti sesuatu nilai yang dapat dilaksanakan karena pertimbangan di atas.(Heri Gunawan,2014:31)

Indonesia Heri Foundation (IHF) merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, Yaitu; (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.(Majid,2010:42)

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan,. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.(Abdul Majid,2017:12)

4. Konsep Pendidikan Akhlak QS. Yusuf ayat 23-25 Implikasinya dalam Pendidikan Karakter

a. Nilai Sabar

Nilai sabar dalam Pendidikan Karakter adalah tanda keimanan seseorang dalam kaitannya dalam pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius) orang yang sabar ketika tertimpa musibah, ia akan meninggalkan perbuatan mengadu atau berkeluh kesah selain Allah.(Heri Gunawan,2014:33).

Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.(Abdul Majid dan Dian Andayani,2017:94)

Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Misbah, menjalkan bahwa sabar artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Ia juga berarti ketabahan. Selain itu, ia menjalkan bahwa kesabaran secara umum dibagi menjadi dua. Pertama, sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh seperti sabar dalam sabar dalam menunaikan ibadah haji yang yang menyebabkan kelelahan. Termasuk pula, sabar dalam menerima cobaan jasmaniyah seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. Kedua, sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantar kepada kejelekan semisal sabar dalam menahan amarah, atau menahan nafsu seksual yang buykan pada tempatnya

Dalam kaitanya pendidikan karakter sabar masih relevan dengan keadaan zaman ini. Dimana dalam pendidikan sabar ini untuk menguatkan manusia dari sabar menghadapi ujian, sabar dalam kesulitan, dan sabar dalam hal mempertahankan diri dari menjaga agar tidak melakukan kemaksiatan pada Allah. Jadi pendidikan sabar akan menunjukkan agar manusia dapat lebih tabah dalam menghadapi ujian dan kesulitan serta dapat memberikan petunjuk agar menjaga diri dari kemaksiatan.

b. Ihsan

Nilai ihsan sangat relevan di zaman saat ini. Pendidikan ihsan ini untuk meningkatkan kualitas ruhiyah dalam kaitannya mendekatkan diri pada Allah dan merasakan kehadiran Allah. Sebenarnya nilai ihsan ini lebih tinggi dari nilai-nilai yang lain, karena jika nilai ihsan ini telah tertanam pada diri manusia maka manusia tidak akan melanggar dari nilai-nilai yang lain, karena kedekatan Allah pada dirinya.

Ihsan yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017:93)

Pendidikan karakter berbasis nilai ihsan merupakan pola tindakan konseptual berupa proses menentukan kondisi belajar dan proses pembelajaran untuk membentuk akhlak/karakteristik pada diri seseorang yang mantap usahanya berbuat kebajikan disertai ma'rifatullah.

c. Tanggung jawab

Nilai Tanggung jawab adalah nilai-nilai Karakter yang dikembangkan di sekolah merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu

dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
(Heri Gunawan,2014:33)

Nilai tanggung jawab masih sangat relevan untuk pendidikan saat ini. Karena dalam nilai bertanggungjawab manusia dapat mengemban amanah yang telah diamanahkannya. Jika dilihat dari zaman sekarang banyak remaja yang menghiyanati orang tuanya, seperti banyak dari kalangan pelajar yang berpura-pura sekolah tetapi justru main sana-sini dan tidak jelas tujuannya, bahkan banyak juga yang melakukan kemaksiatan dan juga melakukan pergaulan bebas hingga mengkonsumsi minuman yang mengandung alkohol, dan banyak juga yang mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan minuman keras. Hal tersebut hanyalah salah satu contoh manusia yang tidak mengamalkan nilai tanggung jawab. Maka pendidikan karakter dalam kaitanya tanggung jawab sangat penting untuk diajarkan agar manusia faham dan dapat mengamalkan nilai tanggung jawab.

d. Teguh Pendirian

Nilai teguh pendirian sangat relevan diajarkan dalam pendidikan pada zaman sekarang, dalam pendidikan karakter yang dikembangkan disekolah disebut percaya diri yaitu merupakan sikap akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Teguh pendirian atau percaya diri ini untuk memantapkan manusia dalam kaitanya melakukan kebaikan, teguh pendirian juga dapat membentengi dari pengaruh-pengaruh yang akan menggoyahkan diri manusia. Sehingga jika seseorang anak memiliki sikap teguh pendirian maka akan lebih mantap jika menetapkan sesuatu keputusan, dan kuat dalam menanggung resiko yang akan dihadapinya karena sudah memiliki dasar yang kuat.(Heri Gunawan,2014:33).

e. Menghindar dari berdua-duaan

Menghindari dari berdua-duaan dalam Pendidikan Karakter adalah tanda keimanan seseorang dalam kaitannya dalam pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius) orang yang menghindari dari berdua-duaan adalah mempunyai rasa takut kepada Allah. Dan dalam nilai pendidikan karakter menghindari dari berdua-duaan adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yaitu patuh pada aturan-aturan sosial sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum. (Heri Gunawan, 2014:33)

Nilai menghindari dari berdua-duaan, dalam hal ini antara lawan jenis yang bukan mahromnya, nilai menghindar dari berdua-duaan ini sangat relevan diajarkan dalam pendidikan karakter saat ini, nilai ini sangat mengurangi resiko melakukan kemaksiatan. Perbuatan berdua-duaan adalah perbuatan yang dilarang Allah karena perbuatan ini adalah perbuatan yang mendekati zina. Pada zaman ini banyak anak-anak muda yang kurang begitu memperhatikan resiko berdua-duaan, padahal dari berdua-duaan dapat menimbulkan keburukan, akan tetapi mereka tetap melakukannya, bahkan banyak juga yang sudah tidak merasa malu dihadapan umum.

B. Pembahasan

1. Analisis Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 23-25 menurut para mufasir dalam Konsep Pendidikan Akhlak

Dari konsep pendidikan akhlak dalam kandungan isi Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 23-25 Nabi Yusuf memiliki akhlak yang sabar, sabar kaitannya dalam ayat ini adalah sabar ujian yang Allah berikan. Dan Nabi Yusuf memiliki akhlak Ihsan, ketahuhan Yusuf yang sudah melakat pada diri Yusuf sehingga Yusuf mengungkapkan cintanya kepada Allah dengan memohon perlindungan. Selanjutnya pada diri seorang Nabi Yusuf mempunyai akhlak tanggung jawab, wujud ketiaan Nabi Yusuf dalam pengemban tanggung jawab dan urusan yang telah diamanahkan padanya dari seorang majikannya. Dalam akhlak Nabi Yusuf terdapat pula nilai

akhlak teguh pendirian, dari menafsirkan mpara mufasir jelas sekali nabi yusuf memiliki akhlak teguh pendirian atau teguh hati, dimana yusuf teguh dan kuat dalam menghadapi cobaan dan ujian yang Allah berikan dengan tidak melakukan kemaksiatan. Selanjutnya terdapat pada diri nabi yusuf menolak dan menghindari dari perbuatan berdua-duaan atau tidak mendekati perbuatan yang tidak diinginkan, telah jelas bahwa akhlak nabi yusuf menghindari dari perbuatan tersebut sbagai dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 32.

2. analisis Pendidikan Karakter

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Agama Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.(Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017:58)

3. Analisis Implikasi Pendidikan Akhlak Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 23-25

Implikasinya dalam Pendidikan Karakter

Nilai sabar dalam Pendidikan Karakter adalah tanda keimanan seseorang dalam kaitannya dalam pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius) orang yang sabar ketika tertimpa musibah, ia akan meninggalkan perbuatan mengadu atau berkeluh kesah selain Allah.(Heri Gunawan,2014:33).

Dalam kaitannya pendidikan karakter sabar masih relevan dengan keadaan zaman ini. Dimana dalam pendidikan sabar ini untuk menguatkan manusia dari sabar menghadapi ujian, sabar dalam kesulitan, dan sabar dalam hal mempertahankan diri dari menjaga agar tidak melakukan kemaksiatan pada Allah. Jadi pendidikan sabar akan menunjukkan agar manusia

dapat lebih tabah dalam menghadapi ujian dan kesulitan serta dapat memberikan petunjuk agar menjaga diri dari kemaksiatan.

Nilai ihsan sangat relevan di zaman saat ini. Pendidikan karakter nilai ihsan ini untuk meningkatkan kualitas ruhiyah dalam kaitannya mendekatkan diri pada Allah dan merasakan kehadiran Allah. Sebenarnya nilai ihsan ini lebih tinggi dari nilai-nilai yang lain, karena jika nilai ihsan ini telah tertanam pada diri manusia maka manusia tidak akan melanggar dari nilai-nilai yang lain, karena kedekatan Allah pada dirinya.

Pendidikan karakter berbasis nilai ihsan merupakan pola tindakan konseptual berupa proses menentukan kondisi belajar dan proses pembelajaran untuk membentuk akhlak/karakteristik pada diri seseorang yang mantap usahanya berbuat kebajikan disertai ma'rifatullah.

Nilai Tanggung jawab adalah nilai-nilai Karakter yang dikembangkan di sekolah merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. (Heri Gunawan, 2014:33)

Nilai tanggung jawab masih sangat relevan untuk pendidikan saat ini. Karena dalam nilai bertanggung jawab manusia dapat mengemban amanah yang telah diamanahkannya.

Nilai teguh pendirian sangat relevan diajarkan dalam pendidikan karakter pada zaman sekarang, dalam pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah disebut percaya diri yaitu merupakan sikap akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Teguh pendirian atau percaya diri ini untuk memantapkan manusia dalam kaitannya melakukan kebaikan, teguh pendirian juga dapat membentengi dari pengaruh-pengaruh yang akan menggoyahkan diri manusia. Sehingga jika seseorang anak memiliki sikap teguh pendirian maka akan lebih mantap jika menetapkan sesuatu keputusan, dan kuat dalam

menanggung resiko yang akan dihadapinya karena sudah memiliki dasar yang kuat.(Heri Gunawan,2014:33).

Menghindari dari berdua-duaan dalam Pendidikan Karakter adalah tanda keimanan seseorang dalam kaitannya dalam pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius) orang yang menghindari dari berdua-duaan adalah mempunyai rasa takut kepada Allah. Dan dalam nilai pendidikan karakter menghindari dari berdua-duaan adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yaitu patuh pada aturan-aturan sosial sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.(Heri Gunawan,2014:33)

Dari hasil wawancara ke sekolah SMK Bakti Nusantara, pendidikan karakter adalah penyempurnaan akhlakukkarimah yang berpegang teguh kepada al-Qur'an karena di dalam al-Qur'an banyak isi kandungan mengenai akhlak rasul-rasul yang terambil dari kisah kisah yang memberikan contoh karakter pribadi manusia yang baik pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMK Bakti Nusantara dilaksanakan dengan baik melalui perangkat pembelajaran pada bidang mata pelajaran dan aturan-aturan sekolah yang sudah ditetapkan. Dalam proses belajar dan pembelajaran sebelumnya intruksi dari menteri pendidikan SMK Bakti Nusantara ini sudah menerapkan pendidikan karakter setiap pembelajaran dimulai siswa dan guru ini membaca ayat suci al-Qur'an terlebih dahulu semua ini adalah proses pendidikan karakter agar menjadi kebiasaan siswa membaca al-Qur'an. Adapun disisi lain program penerapan pendidikan karakter ini ada faktor penghambatnya atau kesulitannya ini kembalikan lagi ke kebijakan dari yayasan atau sekolah, dan mau tidak kerjasama setiap tenaga pendidik untuk menerapkan pendidikan karakter. Masih ada guru yang belum bisa memberikan contoh karakter kepada siswa, jelas sekali perilaku atau sikap guru ini sangat dicontoh oleh muridnya tapi itu tidak semua guru 85% guru sudah menjalankan pengabdianya sudah memberi contoh yang baik. Alam implementasi pendidikan karakter ini sangat berpengaruh kepada siswa dalam

membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah dengan proses pendidikan karakter agar menjadi terbiasa didalam diri sendirinya. Bahkan ahli psikologi berkata butuh beberapa waktu untuk membangun karakter sampe-sampe mengatakan dengan ucapan hati-hati dengan pikiran karena pikiran akan menjadi ucapan hati-hati dengan ucapan karena ucapan akan menjadi perbuatan hati-hati dengan perbuatan karena perbuatan akan menjadi kebiasaan hati-hati dengan kebiasaan karena kebiasaan akan menjadi karakter”. Pengelolaan tersebut dilaksanakan secara intensif dengan menggunakan perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter dan evaluasi. Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa pengelolaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui strategi internal sekolah dengan adanya peraturan kesiswaan dan kedisiplinan.

